

**PENGARUH KREDIT KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI (KKP-E) BRI
TERHADAP KERAGAAN USAHATANI PADI SAWAH DI KABUPATEN PRINGSEWU**

*(The Influence of BRI Food Security and Energy Credit on Performance of Paddy Farming
in Pringsewu Regency)*

Devi Ariantika, R. Hanung Ismono, Adia Nugraha

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: ariantikadevi@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of food security and energy credit (KKP-E) given by an Indonesian bank (BRI), the farming performance of farmer recipients and non recipients of the KKP-E, their income difference, the performance of farmer group members, and to determine farmer perceptions on the KKP-E. This research used survey method, with a total sample of 23 farmer recipients and 35 farmer non recipients of the KKP-E. This research was conducted in Pringsewu Regency from February to December 2014. The data was analyzed descriptively. The results showed that majority of the farmers used KKP-E with the use of over 90 percent. There was significant difference on farming performance of the farmer recipients and non recipients of the KKP-E on the way of planting, obtaining seeds, using fertilizers, controlling weed, using family labor and non family labor, production, and selling price of output. The income of the farmer recipients was greater than the income of non recipients of the KKP-E. Based on their productivity, the performance of the farmer recipients and non recipients of KKP-E were on good categories. Based on capacity, the performance of the farmer recipients of KKP-E was on good category, while the farmer non recipients were not on good category. Most of the farmers had good perceptions of the KKP-E.

Key words: capital, income, KKP-E, performance

PENDAHULUAN

Mosher (1983) dalam Arifin (2005) berpendapat bahwa pembangunan pertanian adalah usaha untuk meningkatkan produksi pertanian baik kuantitas maupun kualitas. Kredit produksi dan kelembagaan petani masuk ke dalam syarat pelancar dalam pembangunan pertanian. Menurut Arifin (2005), pembangunan pertanian adalah kegiatan yang memiliki tiga dimensi yaitu pertumbuhan pertanian, pengentasan kemiskinan, dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Pembangunan pertanian memegang peran strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja, pakan dan bio energi, sumber devisa negara, sumber pendapatan dan pelestarian lingkungan. Meskipun peran pembangunan pertanian sangat strategis, menurut Ashari (2009) sektor pertanian masih menghadapi berbagai permasalahan. Masalah tersebut adalah keterbatasan permodalan petani dan pelaku usaha pertanian, baik dalam kepemilikan modal maupun

akses terhadap permodalan melalui lembaga keuangan perbankan.

Lembaga keuangan perbankan di kalangan petani sering kali dikalahkan oleh lembaga keuangan non perbankan. Lembaga keuangan non perbankan yang ada di masyarakat dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat, khususnya petani yang menggunakan jasa pinjaman tersebut. Dampak negatif tersebut yaitu petani yang meminjam modal kepada pedagang besar harus menjual hasil panennya kepada pedagang besar tersebut.

Berdasarkan hal tersebut muncul permasalahan yaitu petani tidak memiliki kebebasan pasar untuk menjual hasil panennya, sehingga petani tidak memiliki kekuatan dalam penentuan harga jual gabah. Permasalahan lainnya yaitu rendahnya alokasi kredit untuk sektor pertanian. Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia, diketahui bahwa besarnya alokasi kredit bank umum untuk sektor pertanian, perburuhan, dan sarana pertanian masih rendah jika dibandingkan sektor lain-lain, perindustrian, perdagangan, restoran dan hotel, serta jasa dunia usaha. Tinggi rendahnya alokasi kredit untuk sektor pertanian berhubungan erat dengan ketersediaan modal petani.

Permasalahan di sektor pertanian tersebut mendorong pemerintah untuk mengeluarkan berbagai kebijakan di sektor pertanian yang bertujuan untuk membantu permodalan petani. Salah satu kebijakan yang telah dilaksanakan yaitu subsidi bunga kredit yang diwujudkan ke dalam Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). KKP-E merupakan kredit modal kerja yang diberikan dalam rangka mendukung pelaksanaan program ketahanan pangan di Indonesia. Program Ketahanan Pangan 2010-2014 difokuskan pada lima komoditas, salah satunya adalah padi, (Kementerian Pertanian 2014).

Pemerintah menunjuk 22 bank sebagai bank pelaksana KKP-E, salah satunya adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan data Direktorat Pembiayaan Pertanian (2014), secara nasional Bank BRI mempunyai komitmen dan penyaluran tertinggi dibandingkan dengan bank pelaksana KKP-E lainnya. Alokasi plafon KKP-E untuk sub sektor tanaman pangan salah satunya dialokasikan untuk tanaman padi. Padi menjadi pangan yang sangat dibutuhkan oleh penduduk Indonesia. Komoditas ini dianggap memiliki peranan yang strategis dalam mencapai ketahanan pangan di Indonesia. Indonesia sebagai negara agraris memiliki peran penting dalam memproduksi padi.

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi penghasil padi di Indonesia. Provinsi Lampung memiliki 13 kabupaten dan dua kota, salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu menempati urutan ke empat terbesar dalam produktivitas padi sawah (BPS 2013). Besarnya produktivitas tanaman padi di suatu wilayah tentu tidak terlepas dari penggunaan *input* yang tepat dan baik. Penggunaan *input* yang baik seperti benih unggul dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi. Untuk dapat menggunakan benih unggul, petani membutuhkan tambahan modal karena benih unggul memiliki harga yang relatif lebih mahal. Program KKP-E dapat membantu para petani padi untuk memperoleh modal bagi usahataniya. Pada akhirnya diharapkan ada hubungan yang positif antara besarnya alokasi dana KKP-E untuk sektor tanaman pangan dan peningkatan produksi serta produktivitas padi di Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan modal KKP-E, keragaan usahatani padi sawah petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E, perbedaan pendapatan

usahatani padi petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E, kinerja anggota kelompok tani, serta mengetahui persepsi petani terhadap KKP-E.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Pringsewu. Penelitian dilakukan pada Februari hingga November 2014. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan buku-buku literatur penunjang lainnya.

Metode pengambilan sample yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Metode tersebut membagi populasi ke dalam kelompok (*strata*) yang homogen. Selanjutnya sampel diambil secara acak dari tiap *strata*, yaitu *strata* petani penerima KKP-E (23 orang petani) dan *strata* petani bukan penerima KKP-E (35 orang petani). Untuk menjawab tujuan pertama digunakan *strata* petani penerima KKP-E dan untuk menjawab tujuan kedua, ketiga, keempat, dan kelima digunakan *strata* petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E.

Untuk menganalisis pemanfaatan modal KKP-E oleh petani digunakan analisis deskriptif dan tabulasi. Analisis dilakukan berdasarkan pemanfaatan modal KKP-E oleh petani yang diamati melalui alokasi penggunaan modal KKP-E.

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui keragaan usahatani padi adalah analisis deskriptif (kualitatif) dan tabulasi. Pada analisis ini dilakukan pengamatan yang dilihat berdasarkan perilaku petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E dalam berusaha padi sawah. Analisis keragaan usahatani dimulai pada saat proses persemaian benih hingga pasca panen.

Untuk menganalisis perbedaan rata-rata pendapatan usahatani per hektar petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E digunakan analisis deskriptif (kuantitatif). Pengolahan data menggunakan SPSS 17 dengan analisis *independent samples t test*. *Independent samples t test* dilakukan karena data antara variabel yang satu dengan yang lainnya tidak saling berkaitan (Sulistyo 2012).

Uji hipotesis:

$H_0 : m_1 = m_2$ (pendapatan usahatani padi per hektar petani penerima KKP-E sama dengan petani bukan penerima KKP-E)

$H_1 : m_1 > m_2$ (pendapatan usahatani padi per hektar petani penerima KKP-E lebih besar dari petani bukan penerima KKP-E)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai *sig* (2-tailed) > 0,1, maka terima H_0 .
- Jika nilai *sig* (2-tailed) < 0,1, maka tolak H_0 .

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis kinerja anggota kelompok tani adalah analisis deskriptif (kuantitatif). Kinerja usaha anggota kelompok tani menurut Prasetya dan Fitri (2009) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kinerja secara fisik dan kinerja secara finansial. Pada penelitian ini digunakan analisis kinerja secara fisik, yaitu sebagai berikut:

Produktivitas dari anggota kelompok tani dihitung dari jumlah yang diproduksi (*output*) dibagi dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja), yang dirumuskan sebagai berikut (Prasetya dan Fitri 2009) :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah produksi per Ha (kg)}}{\sum \text{TK yang dicurahkan per Ha (HOK)}} \quad (1)$$

Kriteria pengukuran produktivitas menggunakan standar nilai menurut Heizer dan Render (2005):

- Jika produktivitas $\geq 7,20$ kg/HOK, maka kinerja anggota kelompok tani sudah baik.
- Jika produktivitas < 7,20 kg/HOK, maka kinerja anggota kelompok tani belum baik.

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari *output* pada suatu proses. Desain kapasitas menggambarkan produksi dalam keadaan maksimal. Kapasitas usaha anggota kelompok tani dapat dirumuskan sebagai berikut (Prasetya dan Fitri 2009) :

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots\dots (2)$$

Keterangan:

Actual output = Output yang diproduksi (kg)

Design capacity = Kapasitas maks. produksi (kg)

Kriteria pengukuran kapasitas menggunakan standar nilai menurut Heizer dan Render (2005):

- Jika kapasitas $\geq 0,50$, maka berkinerja baik.

- Jika kapasitas < 0,50, maka belum berkinerja baik.

Untuk menganalisis persepsi petani terhadap KKP-E digunakan analisis deskriptif (kuantitatif). Persepsi petani diukur menggunakan skala likert. Indikator penilaian mengacu pada indikator keberhasilan KKP-E dan penelitian terdahulu oleh Yudhianto (2013). Indikator tersebut berisi pertanyaan yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Berikut adalah nilai interval yang digunakan.

- Nilai interval 13-35, persepsi petani tidak baik.
- Nilai interval 36-56, persepsi petani netral.
- Nilai interval 57-77, persepsi petani baik.

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui ketepatan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan pada kuesioner. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan kepada 30 orang responden. Jumlah pertanyaan yang digunakan sebanyak 19 item. Kriteria pengambilan keputusan untuk hasil uji validitas adalah:

- Jika r hitung > r tabel, maka pertanyaan valid.
- Jika r hitung < r tabel, maka pertanyaan tidak valid.

Kriteria pengambilan keputusan untuk hasil uji reliabilitas adalah:

- Jika $\alpha > r$ tabel, maka *reliable*.
- Jika $\alpha < r$ tabel, maka tidak *reliable*.

Berdasarkan hasil uji validitas pada masing-masing item pertanyaan per indikator, terdapat satu pertanyaan yang tidak valid dari keempat indikator.

Tabel 1. Hasil uji validitas

No	Indikator	r hitung	r tabel	Ket.
1.	Persepsi petani terhadap penggunaan	0,602	0,361	Valid
	dan penyaluran KKP-E	0,798	0,361	Valid
	(jumlah: 4 pertanyaan)	0,601	0,361	Valid
		0,743	0,361	Valid
2.	Persepsi petani terhadap mekanisme	0,752	0,361	Valid
	pencairan &	0,800	0,361	Valid
	pengembalian kredit	0,363	0,361	Valid
	(jumlah: 4 pertanyaan)	0,586	0,361	Valid
3.	Persepsi petani terhadap kelembagaan	0,799	0,361	Valid
	bank	0,805	0,361	Valid
	(jumlah: 4 pertanyaan)	0,499	0,361	Valid
		0,540	0,361	Valid
4.	Persepsi petani terhadap peningkatan	0,745	0,361	Valid
	penerapan teknologi	0,447	0,361	Valid
	anjuan	0,804	0,361	Valid
	(jumlah: 3 pertanyaan)			

Berdasarkan hasil uji realibitas per indikator, terdapat satu indikator yang tidak *reliable*. Item pertanyaan yang tidak valid tidak digunakan lagi, selanjutnya digunakan item yang telah teruji *valid* dan *reliable* sebanyak 15 pertanyaan. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas yang tersaji Pada Tabel 1 dan Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden pada penelitian ini merupakan gambaran secara umum mengenai keadaan petani. Karakteristik yang diamati yaitu hal-hal yang berkaitan dengan usahatani padi sawah di Kabupaten Pringsewu. Beberapa aspek yang digunakan untuk identitas petani responden yaitu umur petani (tahun), tingkat pendidikan (tahun), pengalaman berusahatani (tahun), jumlah tanggungan keluarga (orang), dan rata-rata luas lahan (hektar). Gambaran umum karakteristik responden tersaji pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa responden pada penelitian ini mempunyai rata-rata umur yang termasuk ke dalam usia produktif untuk petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E. Tingkat pendidikan petani beragam mulai dari tamatan SD sampai dengan tamatan SMA. Sebagian besar petani penerima KKP-E dan petani Rata-rata pengalaman usahatani petani penerima KKP-E lebih lama dibandingkan petani bukan penerima KKP-E. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E sama, yaitu tiga orang. Rata-rata luas lahan petani penerima KKP-E lebih luas dibandingkan petani bukan penerima KKP-E.

Tabel 2. Hasil uji reliabilitas bukan penerima KKP-E merupakan tamatan SD

No	Indikator	alpha	r tabel	Keterangan
1.	Persepsi terhadap penggunaan dan penyaluran KKP-E	0,653	0,361	<i>Reliable</i>
2.	Persepsi terhadap mekanisme pencairan dan pengembalian kredit	0,529	0,361	<i>Reliable</i>
3.	Persepsi petani terhadap kelembagaan bank	0,648	0,361	<i>Reliable</i>
4.	Persepsi petani terhadap peningkatan penerapan teknologi anjuran	0,547	0,361	<i>Reliable</i>

Tabel 3. Karakteristik petani responden

No	Uraian	KKP-E	Non KKP-E
1.	Rata-rata umur petani (tahun)	43	38
2.	Pendidikan petani (orang)		
	a. Tamat SD	13	20
	b. Tamat SMP	7	12
	c. Tamat SMA	2	1
	d. Tidak tamat SD	1	2
3.	Rata-rata pengalaman berusahatani (tahun)	14	10
4.	Rata-rata jumlah tanggungan petani (orang)	3	3
5.	Rata-rata luas lahan (hektar)	1,48	0,61

1. Analisis Pemanfaatan Modal KKP-E

Suatu program akan menjadi sarana yang baik jika dilakukan dengan tepat, baik tepat waktu, tepat sasaran, tepat perencanaan maupun tepat prosedur. Pemberian dana yang tidak tepat pada sasaran akan berdampak negatif bagi keberlanjutan program tersebut. Selain dinilai dari ketepatan dalam sasaran, pelaksanaan KKP-E juga dinilai dari ketepatan pemanfaatan dana tersebut.

Petani mengajukan pinjaman ke bank melalui kelompok tani. Petani yang mengajukan pinjaman memperoleh dana KKP-E dalam bentuk uang tunai, yaitu Rp6.200.000,00/ha untuk petani di Kecamatan Gadingrejo dan Rp6.150.000,00/hektar untuk petani di Kecamatan Sukoharjo. Pemanfaatan pinjaman KKP-E sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing petani penerima pinjaman, sedangkan pengawasan pelaksanaan KKP-E dilakukan oleh kelompok tani dan pihak bank pelaksana. Rincian alokasi pemanfaatan pinjaman KKP-E oleh petani tersaji pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sebesar 83% orang petani telah memanfaatkan pinjaman KKP-E untuk usahatani padi dengan penggunaan di atas 90%. Sisanya 17% orang petani memanfaatkan pinjaman KKP-E untuk usahatani padi dengan penggunaan di bawah 90%.

Tabel 4. Alokasi pemanfaatan KKP-E

Penggunaan untuk Usahatani Padi (%)	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
100	4	17
95-99	5	22
90-94	10	44
85-89	3	13
<85	1	4
Jumlah	23	100

Ada empat orang petani yang 100% menggunakan pinjaman KKP-E untuk usahatani padi. Petani yang tidak memanfaatkan 100% pinjaman KKP-E untuk usahatani padi, dikarenakan kebutuhan untuk usahatani padinya sudah tercukupi, sehingga petani masih memiliki sisa uang dari pinjaman KKP-E tersebut dan dimanfaatkan oleh petani untuk kegiatan yang lainnya. Pemanfaatan untuk kegiatan lainnya digunakan untuk kegiatan konsumsi, tambahan modal ternak ayam, tambahan modal berdagang, dan usahatani kakao.

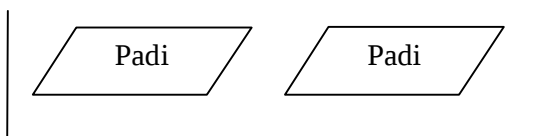
2. Analisis Keragaan Usahatani Padi Sawah

a. Pola Tanam

Padi sawah di Kabupaten Pringsewu ditanam dua kali dalam satu tahun, musim tanam pertama ditanam pada Bulan Desember dan panen pada Bulan April atau ditanam pada Bulan Januari dan panen Bulan Mei. Musim tanam kedua ditanam pada Bulan Juni dan panen Bulan Oktober atau ditanam pada Bulan Juli dan panen Bulan November. Pola tanam yang digunakan oleh responden pada penelitian ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 1.

b. Teknik Budidaya

Kegiatan budidaya padi antara petani penerima KKP-E dan bukan penerima KKP-E memiliki beberapa perbedaan, yaitu cara memperoleh benih antara petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E berbeda. Petani penerima KKP-E memperoleh benih di kelompok tani, sedangkan petani bukan penerima KKP-E memperoleh benih di kios pertanian. Cara tanam antara petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E berbeda. Petani penerima KKP-E menggunakan cara tanam jajar legowo tiga atau empat, sedangkan petani bukan penerima KKP-E menggunakan cara tanam tegelan dengan jarak 25cm × 25cm.



Des Jan Feb Mar Apr Mei Jun Jul Agt Sep Okt
Nov Des

Gambar 1. Pola tanam petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E

Penggunaan pupuk antara petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E berbeda. Petani penerima KKP-E menggunakan pupuk majemuk dan dilakukan tiga tahap pemupukan, sedangkan petani bukan penerima KKP-E menggunakan pupuk tunggal dan pemupukan dilakukan dalam dua tahap.

Ada perbedaan cara pengendalian gulma antara petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E. Petani penerima KKP-E membersihkan gulma dengan menggunakan gosrok dan pembersihan dilakukan minimal tiga kali. Sedangkan, petani bukan penerima KKP-E melakukan pembersihan gulma secara manual dan pembersihan dilakukan hanya sebanyak dua kali.

Penggunaan tenaga kerja antara petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E berbeda. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) petani penerima KKP-E lebih banyak dari pada petani bukan penerima KKP-E, sedangkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) petani penerima KKP-E lebih sedikit dari pada petani bukan penerima KKP-E. Ada perbedaan cara panen antara petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E.

Petani penerima KKP-E menggunakan sistem panen bawon 5:1 dan 6:1, sedangkan petani bukan penerima KKP-E menggunakan sistem panen bawon 6:1 dan 7:1. Rata-rata produksi per hektar dan harga jual per kg petani penerima KKP-E lebih tinggi daripada petani bukan penerima KKP-E.

Tabel 5. Teknik budidaya padi petani penerima dan bukan penerima KKP-E

Teknik Budidaya	Petani Penerima KKP-E dan Petani Bukan Penerima KKP-E
Pengolahan lahan	Sama
Persemaian	Berbeda
Benih	Berbeda
Cara tanam	Berbeda
Pemupukan	Berbeda
Pengendalian gulma	Berbeda
Pengendalian HPT	Sama
Tenaga Kerja	Berbeda
Panen	Berbeda
Pasca-panen	Sama
Produksi dan harga jual	Berbeda
Sumber modal	Berbeda

Sumber modal diantara kedua strata petani berbeda. Strata petani yang pertama menggunakan modal pinjaman KKP-E, sedangkan strata petani yang kedua menggunakan modal sendiri untuk usahatani padinya. Teknik budidaya padi kedua strata tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

3. Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Perbedaan pendapatan antara petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E disebabkan oleh perbedaan sumber modal dan luas lahan. Petani penerima KKP-E mempunyai modal pinjaman dari dana KKP-E untuk membeli kebutuhan saprodi usahataniya, dengan modal tersebut petani dapat menggunakan *input* yang lebih baik dibandingkan dengan petani bukan penerima KKP-E, seperti penggunaan benih unggul baru, zat pengatur tumbuh, dan gandasil buah. Petani bukan penerima KKP-E memiliki keterbatasan modal, petani menggunakan modal sendiri untuk keperluan usahataniya. Rata-rata luas lahan petani penerima KKP-E 1,48 hektar, sehingga lebih besar dari rata-rata luas lahan petani bukan penerima KKP-E, yaitu 0,61 hektar.

Menurut Suratiyah (2008), luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi biaya dan pendapatan. Petani yang mempunyai luas lahan sempit kebutuhan tenaga kerjanya tidak akan sebanyak petani yang mempunyai lahan yang luas. Semakin luas suatu lahan, semakin banyak pula membutuhkan tenaga kerja tambahan dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga berpengaruh terhadap biaya, sedangkan luas lahan berpengaruh terhadap besarnya produksi padi yang dihasilkan oleh petani. Perbedaan produksi dan biaya berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani.

Hasil dari analisis pendapatan atas biaya tunai usahatani padi antara petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E berbeda. Secara tabulasi diperoleh nilai sebesar Rp17.711.000,00/hektar/musim tanam untuk petani penerima KKP-E dan Rp12.211.000,00/hektar/musim tanam untuk petani bukan penerima KKP-E. Selanjutnya, perbedaan pendapatan usahatani diuji secara statistik. Berdasarkan hasil uji statistik melalui uji *t*, diperoleh *p value* (*sig* (2-tailed)) sebesar 0,026. Nilai *p value* (*sig* (2-tailed)) lebih kecil dari 0,10 maka H_0 ditolak, artinya pendapatan usahatani per hektar petani penerima KKP-E lebih besar dari petani bukan penerima KKP-E.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Ayu (2011), yang melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan KKP-E terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Karanganyar. Hasil uji beda pendapatan berdasarkan *t-test* diperoleh hasil bahwa rata-rata pendapatan petani pengguna KKP-E lebih besar dari pendapatan petani bukan penerima KKP-E, yaitu Rp15.860.795,00/ha dan Rp14.042.598,00/ha. Nilai (*sig* (2-tailed)) sebesar 0,567 lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan secara signifikan antara petani penerima dan petani bukan penerima KKP-E.

Hasil penelitian lainnya oleh Putri (2013) yang berjudul pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan uji beda rata-rata atau uji *t*. Memperoleh hasil uji beda yaitu tidak ada perbedaan pendapatan pendapatan secara statistik, akan tetapi jika dilihat dari rata-rata pendapatan per hektar antara peserta SL-PTT dengan non peserta SL-PTT terdapat perbedaan senilai Rp3.530.979,00.

Berdasarkan analisis pemanfaatan KKP-E pada tujuan pertama, dapat diketahui bahwa sebesar 83% petani telah melakukan pemanfaatan KKP-E dengan penggunaan di atas 90%. Banyaknya petani yang telah memanfaatkan pinjaman KKP-E dengan tepat membuat pendapatan mereka meningkat dan berbeda dari petani bukan penerima KKP-E. Permasalahan yang ada pada petani berupa keterbatasan modal dan keterbatasan akses terhadap permodalan perbankan sudah dapat diminimalisir dengan adanya KKP-E. KKP-E memiliki bunga kredit yang rendah dan syarat-syarat pengajuan yang tidak terlalu sulit. Petani merasa terbantu dalam proses produksi usahataniya, karena penggunaan sarana produksi menjadi lebih lancar dengan adanya KKP-E.

Mosher dalam bukunya yang berjudul Menggerakkan Sektor Pertanian dalam Afirin (2005), menyebutkan tentang syarat pokok dan syarat pelancar dalam pembangunan pertanian. Syarat pokok dalam pembangunan pertanian adalah ketersediaan pasar hasil, transportasi, faktor produksi, sistem insentif, dan perubahan teknologi. Syarat pelancar dalam pembangunan pertanian adalah kredit produksi, kelembagaan petani, faktor produksi, rehabilitasi lahan, dan perencanaan pembangunan.

Syukur *et al* (1998) dalam Ayu (2011) menyatakan bahwa peran kredit sebagai pelancar dalam pembangunan pertanian adalah membantu petani kecil dalam mengatasi keterbatasan modal, mengurangi ketergantungan petani kepada pedagang besar, sehingga dapat berperan dalam memperbaiki struktur dan pola pemasaran hasil pertanian, mekanisme transfer pendapatan diantara masyarakat untuk mendorong pemerataan dan insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi.

4. Analisis Kinerja Anggota Kelompok Tani

a. Kinerja Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Produktivitas

Produktivitas tenaga kerja adalah hasil panen (kg) dibagi dengan jumlah HOK yang digunakan. Nilai produktivitas petani penerima KKP-E maupun petani bukan penerima KKP-E lebih dari 7,20 kg/HOK, dengan rata-rata nilai produktivitas 36,97 kg/HOK untuk petani penerima KKP-E dan 37,26 kg/HOK untuk petani bukan penerima KKP-E, artinya petani kedua strata tersebut sudah memiliki kinerja yang baik secara produktivitas.

b. Kinerja Anggota Kelompok Tani Berdasarkan Kapasitas

Hasil perhitungan dan tabulasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata kapasitas petani penerima KKP-E sebesar 1,24 dan 0,43 untuk petani bukan penerima KKP-E. Nilai rata-rata kapasitas petani penerima KKP-E lebih besar dari 0,50, artinya kinerja petani penerima KKP-E secara kapasitas masuk ke dalam kategori baik, sedangkan nilai rata-rata kapasitas petani bukan penerima KKP-E kurang dari 0,50, artinya kinerja petani bukan penerima KKP-E secara kapasitas masuk ke dalam kategori belum baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kinerja secara kapasitas petani penerima KKP-E lebih baik dibandingkan dengan kinerja petani bukan penerima KKP-E.

5. Analisis Persepsi Petani terhadap KKP-E

Hasil analisis persepsi petani terhadap KKP-E diukur berdasarkan indikator keberhasilan KKP-E dan penelitian terdahulu. Sebagian besar petani responden mempunyai persepsi baik terhadap KKP-E yaitu sebesar 62% atau sebanyak 36 orang petani mempunyai persepsi yang baik terhadap KKP-E. Sebanyak 22 orang petani responden atau sebesar 38% mempunyai persepsi cukup baik atau netral dan tidak ada petani yang mempunyai persepsi tidak baik terhadap KKP-E.

Banyaknya responden yang memiliki persepsi baik terhadap KKP-E, berarti bahwa KKP-E banyak memberikan manfaat untuk usahatani mereka. Petani yang memiliki persepsi cukup baik juga merasakan banyak manfaat dari KKP-E, akan tetapi menurut mereka masih ada beberapa kekurangan dari KKP-E.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Yudhianto (2013) yang melakukan penelitian tentang hubungan faktor sosial ekonomi dengan persepsi petani padi terhadap KKP-E di Kecamatan Magetan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan persepsi petani terhadap kelembagaan bank, penggunaan kredit, dan manfaat kredit tergolong baik, sedangkan persepsi petani terhadap mekanisme pencairan dan pengembalian kredit tergolong sedang.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti adalah ada penambahan indikator untuk mengukur persepsi yang berlandaskan pada indikator keberhasilan KKP-E. Indikator tersebut yaitu peningkatan penerapan teknologi anjuran. Salah satu tolak ukur keberhasilan KKP-E adalah dengan adanya peningkatan penerapan teknologi anjuran.

Sebagian besar responden mempunyai persepsi netral atau cukup baik terhadap peningkatan penerapan teknologi anjuran, yaitu sebesar 74% orang petani. Hal ini menjelaskan petani masih mengalami kesulitan dalam menerapkan teknologi yang disarankan oleh PPL, sehingga manfaat yang dirasakan dari penerapan teknologi tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh petani. Sisanya sebesar 26% orang petani mempunyai persepsi baik terhadap peningkatan penerapan teknologi anjuran. Peningkatan teknologi yang digunakan oleh petani tidak terlepas dari peran PPL dan kemampuan petani untuk mengaplikasikan teknologi tersebut. Penerapan teknologi yang sudah dilakukan petani responden antara lain melakukan pengolahan sesuai dengan Pengolahan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah yaitu sistem tanam jajar legowo.

KESIMPULAN

Sebagian besar petani memanfaatkan KKP-E dengan penggunaan di atas 90%. Keragaan usahatani padi pada kedua strata petani terdapat perbedaan yang terletak pada cara tanam, cara memperoleh benih, penggunaan pupuk, pengendalian gulma, penggunaan TKDK dan TKLK, produksi, dan harga jual *output*. Pendapatan usahatani padi per hektar petani

penerima KKP-E lebih besar dari petani bukan penerima KKP-E. Berdasarkan produktivitas, kinerja petani penerima KKP-E dan petani bukan penerima KKP-E masuk ke dalam kategori baik. Berdasarkan kapasitas, kinerja petani penerima KKP-E masuk ke dalam kategori baik, sedangkan petani bukan penerima KKP-E masuk ke dalam kategori belum baik. Sebagian besar petani mempunyai persepsi yang baik terhadap KKP-E.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin B. 2005. *Pembangunan Pertanian*. PT Grasindo. Jakarta.
- Ashari. 2009. Peran Perbankan Nasional Dalam Pembiayaan Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27 (1) : 13-27.
- Ayu N. 2013. Analisis Pengaruh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) BRI terhadap Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agrista*, 1 (1): 1-11.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2013. *Lampung Dalam Angka 2013*. <http://lampung.bps.go.id/publikasi/buku/lda2013/index.html#/234/>. [05 Desember 2013].
- Heizer J dan Render B. 2005. *Manajemen Operasi Edisi Ketujuh*. Salemba 4. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Pedoman Teknis Skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi*. <http://psp.deptan.go.id/assets/file/Pedoman%20KKPE%202014.pdf>. [01 Maret 2014].
- Prasetya H dan Fitri L. 2009. *Manajemen Operasi*. Yogyakarta. Media Pressindo.
- Putri LT, Lestari DAH, Nugraha A. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 1 (3): 226-231. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/577/539>. [5 Desember 2013].
- Sulistyo J. 2012. *6 Hari Jago SPSS 17*. PT Buana Ilmu Populer. Jakarta.
- Suratiyah K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yudhianto KE. 2013. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Petani Padi Terhadap Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret. Solo.